

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA EKOSISTEM SAWAH DI KELAS V

Winda Ismaningsih¹, Ratno Abidin², Moch Gusnul Arifin³,
Universitas Muhammadiyah Surabaya¹, Universitas Muhammadiyah Surabaya², SDN Ploso
V/176 Surabaya³
windaisma12@gmail.com¹, ratnoabidin@um-surabaya.ac.id², ariefsls15@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema “Ekosistem Sawah” di kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar, dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model *Problem Best Learning* dipilih karena dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai konsep ekosistem, khususnya dalam konteks kehidupan di sawah. Selain itu, model ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem di kelas V. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan model PBL sebagai alternatif strategi pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa.

Katakunci: *Problem Best Learning*; Ekosistem Sawah; Hasil Belajar

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes on the theme “Rice Field Ecosystem” in Grade V through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The research was conducted on a class of 17 fifth-grade students using a Classroom Action Research (CAR) design, carried out in two learning cycles. Each cycle included planning, action implementation, observation, and reflection stages. The PBL model was chosen to promote active student engagement by involving them in solving contextual problems. The results showed a significant improvement in student learning outcomes. In the first cycle, the mastery level reached 65%, which increased to 88% in the second cycle. This improvement indicates that the application of the PBL model had a positive impact on students’ understanding of ecosystem concepts, particularly within the context of rice fields. Furthermore, the model supported the development of students’ critical thinking and collaborative skills. Therefore, implementing Problem-Based Learning proved to be effective in enhancing students’ learning outcomes on the ecosystem theme in Grade V. This study recommends the use of the PBL model as an alternative student-centered learning strategy in thematic instruction.

Keyword: Problem Best Learning; Rice Field Ecosystem; Student Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang diyakini dapat mencapai tujuan tersebut adalah model *Problem Based Learning (PBL)*.

Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam model ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui *Problem Best Learning*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama tim.

Tema “Ekosistem Sawah” dalam pembelajaran tematik kelas V menjadi materi yang sangat relevan untuk diterapkan dengan pendekatan *Problem Best Learning*. Hal ini karena tema tersebut berkaitan erat dengan lingkungan sekitar yang sering dijumpai siswa, sehingga memudahkan mereka dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Namun, pada praktiknya, pembelajaran di kelas masih cenderung bersifat konvensional, di mana siswa menjadi pasif dan kurang memahami secara mendalam konsep-konsep dalam tema ekosistem.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada tema ekosistem masih tergolong rendah. Ketidakterlibatan siswa secara aktif dan terbatasnya pendekatan pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem sawah di kelas V. Diharapkan melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mencapai ketuntasan belajar, tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

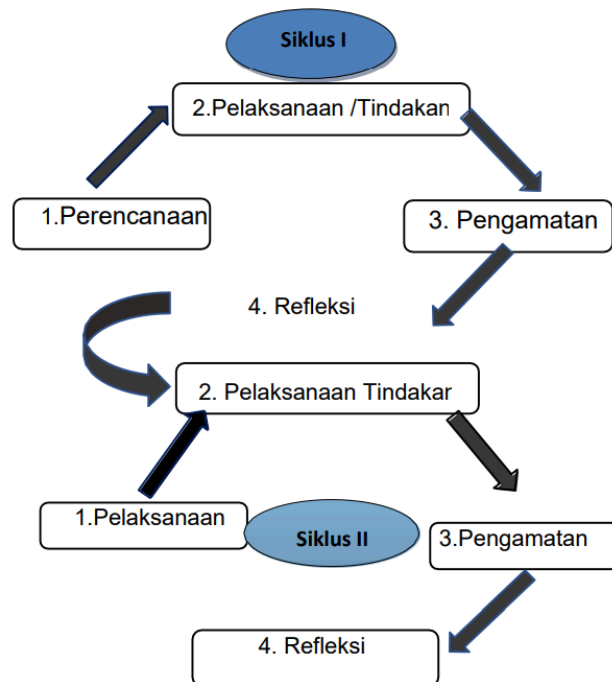
Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Kota Surabaya. Objek kajian dalam penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, khususnya pada materi Rantai Makanan Ekosistem Sawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus.

Model penelitian ini mengacu pada konsep Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, di mana setiap siklus berlangsung selama dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah 17 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada tema “Ekosistem Sawah” melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas siswa dan guru untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Best Learning*, hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil pekerjaan siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi dan refleksi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal, yaitu minimal 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Penerapan model *Problem Best Learning* dalam penelitian ini merujuk pada sintaks yang dikemukakan oleh Trianto (2011), yaitu: (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa dalam belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian ini, dilaksanakan dalam dua siklus, selanjutnya pelaksanaan tindakan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian berdasarkan hasil dari pengamatan awal atau siklus yang telah dilakukan sebelum memulai penelitian. Berdasarkan hasil dari pengamatan awal ini, peneliti kemudian mempersiapkan semua yang diperlukan untuk penelitian. Untuk memastikan penelitian berjalan sesuai harapan, proses-proses ini disusun pada tahap perencanaan tindakan. Ini termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran, instruksi yang akan digunakan, seperti lembar observasi, dan instrumen penilaian (Kemmis & McTaggart, 1988).

Pada tahap pelaksanaan tindakan, rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Peneliti melaksanakan tindakan yang dirancang untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar melalui intervensi yang telah dirancang secara sistematis (Arikunto et al., 2008).

Tahap selanjutnya adalah observasi, yakni proses untuk memantau dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah tindakan berjalan sesuai dengan rencana dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam analisis nanti. Observasi ini sangat penting untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilakukan (Hopkins, 2008).

Tahap keempat adalah refleksi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dan data yang diperoleh selama observasi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan berhasil memecahkan masalah atau belum. Selain itu, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang menjadi penghambat pencapaian tujuan serta menentukan perbaikan dan peningkatan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988; McNiff & Whitehead, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan tuliskan di sini. Hasil penelitian meliputi gambaran *Setting*, penjelasan per-siklus, deskripsi hasil penelitian(data). Pembahasan hasil penelitian menjelaskan hasil penelitian dikaitkan dengan teori dan refleksi serta rencana tindak lanjut, pada setiap siklus, sampai mencapai kriteria minimal yang ditentukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada tema “Ekosistem Sawah”. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari masing-masing siklus dianalisis untuk melihat peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

Pada pelaksanaan siklus I, guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan sintaks PBL, namun siswa masih terlihat canggung dan belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dan merumuskan solusi. Kegiatan diskusi kelompok masih didominasi oleh beberapa siswa tertentu, sementara siswa lainnya cenderung pasif.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa dari 17 siswa, sebanyak 11 siswa (65%) memperoleh nilai di atas KKM (≥ 70), sementara 6 siswa (35%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas adalah 71,18. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai, karena standar keberhasilan yang ditetapkan adalah minimal 85% siswa tuntas.

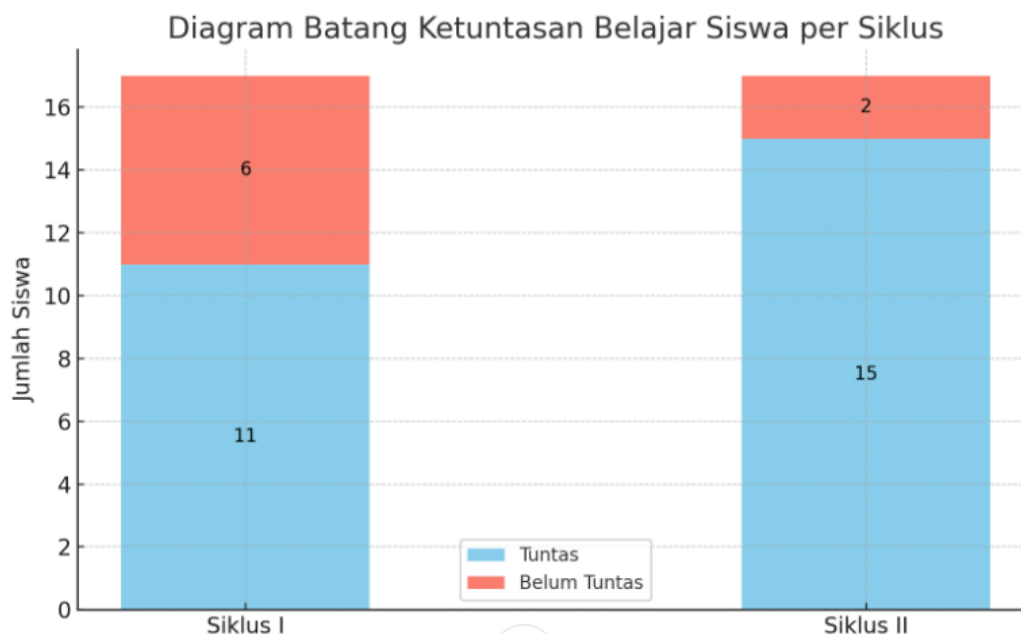
Refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam membimbing siswa untuk memahami masalah, serta peningkatan peran guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok agar seluruh siswa terlibat aktif.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan panduan yang lebih jelas dalam analisis masalah dan menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang lebih terstruktur. Guru juga lebih aktif membimbing proses diskusi dan mendorong keterlibatan setiap anggota kelompok. Kegiatan pembelajaran berjalan lebih lancar, siswa terlihat antusias dan mulai terbiasa berpikir kritis dan kolaboratif.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebanyak 15 dari 17 siswa (88%) berhasil memperoleh nilai ≥ 70 , dan hanya 2 siswa (12%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,53. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain peningkatan secara kuantitatif, observasi juga menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa. Mereka lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Siklus	Siswa Tuntas	Belum Tuntas
Siklus I	11 (65%)	6 (35%)
Siklus II	15 (88%)	2 (12%)

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 2. Ketuntasan Peserta didik dalam setiap Siklus

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema “Ekosistem Sawah” di kelas V. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dari 65% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Selain itu, model PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok. Proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dengan demikian, *Problem Based Learning* terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna di jenjang sekolah dasar.

Penerapan model *Problem Based Learning* memiliki implikasi positif terhadap praktik pembelajaran di kelas. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, model ini juga mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered. Di sisi lain, penerapan *Problem Based Learning* menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam merancang masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta membimbing proses pembelajaran dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan agar guru mampu mengimplementasikan model ini secara optimal.

Bagi guru disarankan untuk mengimplementasikan model *Problem Based Learning* secara rutin dalam pembelajaran tematik, khususnya pada materi yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang menarik dan relevan bagi siswa. Bagi Sekolah: Sekolah hendaknya mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif seperti PBL dengan menyediakan pelatihan, sumber belajar yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kegiatan eksploratif dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.